

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh dari sensus penduduk yang terakhir dilakukan oleh Badan Pusat Statistik atau BPS Republik Indonesia, tercatat 1.128 suku di Indonesia (<https://www.bps.go.id>). Suku-suku tersebut di antaranya Jawa, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Nias, Betawi, Melayu, Dayak, dan masih banyak lagi.

Dari suku-suku tersebut, salah satu suku yang berjumlah besar di Indonesia adalah suku Batak (<https://www.bps.go.id>). Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda dan khas. Kebudayaan tersebut meliputi adat istiadat, kesenian, bahasa, tata cara berpakaian, rumah adat, termasuk di dalamnya adalah adat dalam tata cara pernikahan (Rizky, 2012:9-10).

Mengingat keberagaman budaya masyarakat Indonesia dan percampuran budaya yang terjadi karena sebagian penduduk Indonesia yang berpindah tempat tinggal untuk alasan pendidikan dan pekerjaan, adalah menjadi wajar terjadinya pernikahan antar suku. Pernikahan antar suku menjadi tak terelakkan lagi karena kehidupan masyarakat yang beragam dan dinamis. Salah satu pernikahan antar suku yang mudah dijumpai adalah pernikahan suku batak dengan suku lainnya.

Pernikahan antar suku antara suku Batak dengan suku lainnya adalah fenomena menarik karena berbeda dengan suku Jawa, misalnya, yang lebih cair dalam menentukan calon pasangan dari suku lainnya, pada suku Batak ada adat yang lebih rumit. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudista Meli Henani, Mahasiswa Universitas Bandar Lampung (2016). Penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (Mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Toba di Mesuji” mengemukakan bahwa, dalam pelaksanaan pernikahan berdasarkan adat Batak ada banyak syarat dan aturan yang harus dipenuhi. Bagi masyarakat Batak Toba, adat istiadat memiliki nilai yang sangat penting, menjadi pandangan dan tujuan dalam kehidupan sehari-hari secara turun-temurun. Suku Batak cenderung mengharuskan menikah dengan suku Batak juga, mereka diarahkan untuk menikah dengan *paribannya*. Pariban adalah anak perempuan saudara laki-laki ibu, baik kakak maupun adik dari ibu, atau anak laki-laki tante, yakni saudara perempuan ayah.

Pariban di sini erat kaitannya dengan kepemilikan Marga. Dalam konteks pernikahan, marga menjadi penting. Suku Batak mengenal marga dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang. Jadi orang Batak mengkonsepsikan marga sebagai keturunan. Keekerabatan menurut orang Batak Toba disebut sebagai *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* merupakan hubungan kekerabatan yang terdekat. Keekerabatan ini yang sering disebut dengan istilah *Sombah Marhula-hula* (Sembah atau hormat kepada *hula-*

*hula*), *Manat Mardongan Tubu* (Hati-hati dengan *Dongan Tubu*), dan *Elek Marboru* (Membujuk, lemah lembut kepada *Boru*). Semboyan ini dipegang teguh oleh orang Batak Toba terlebih lagi di dalam upacara-upacara adat. Oleh karena itu semua orang Batak Toba diharuskan mengerti dan tahu *partuturannya* (Simangunsong, 2015:8-9).

Dalam kehidupan sehari-hari marga menentukan kedudukan seseorang dalam pergaulan masyarakat yang teratur (Simanjuntak, 2006: 78). Marga menentukan kedudukan sosialnya dan kedudukan sosial orang lain di dalam jaringan hubungan. Marga merupakan dasar untuk menentukan *partuturan*, hubungan persaudaraan, baik dikalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain (Simanjuntak, 2006 : 80). Dengan adanya marga maka pernikahan yang terlarang dapat dihindarkan seperti menikah satu marga (satu darah). Lebih dari itu, marga dianggap identitas budaya yang sangat penting bagi orang Batak.. Prinsip hubungan marga inilah yang membuat hubungan sosial sesama orang Batak Toba akan berlangsung dengan akrab dan penuh kekeluargaan meskipun di antara mereka belum pernah berkenalan sebelumnya.

Pada dasarnya pernikahan merupakan kegiatan yang sakral. Sistem pernikahan adat batak adalah eksogami yang tidak simetris. Eksogami merupakan suatu perkawinan antar etnis, klan, suku, kerabatan dalam lingkungan berbeda. (Simangunsong, 2015: 8-9).

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Tifani Helentina, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta (2015). Penelitian yang

berjudul “Komunikasi Antar Budaya Dalam *Mangain Marga* (Studi Kasus Tentang Proses Komunikasi Antar Budaya Dalam Praktek *Mangain Marga* Pada Pernikahan Campuran Suku Batak Dan Jawa Di Soloraya)” mengemukakan bahwa pada sistem pernikahan dalam budaya Batak, terdapat aturan untuk memberikan marga pada seseorang yang bukan keturunan suku Batak jika ingin menikah dengan seorang keturunan Batak asli. Aturan ini dikenal dengan istilah mengangkat marga. Marga merupakan identitas diri yang dibawa oleh setiap keturunan yang dilahirkan dalam perkawinan masyarakat adat Batak.

Sebagian dari orang Batak masih menganggap budayanya sangat penting seperti halnya marga. Bagi mereka, marga merupakan hal yang sangat penting karena marga merupakan dasar untuk menentukan partuturon dan hubungan persaudaraan. Marga merupakan identitas diri yang dibawa oleh setiap keturunan Batak. Meskipun demikian hanya anak laki-laki saja yang bisa menurunkan marga tersebut. Apabila perkawinan tidak menghasilkan keturunan laki-laki, maupun perkawinan yang dilakukan wanita Batak dengan pria bukan orang Batak, berarti ia menghilangkan marga Bataknya karena suaminya tersebut tidak bisa menjadi penerus keturunan Batak (Simangunsong, 2015: 4). Bahkan, ketika mereka berada di perantauan pun marga dianggap sebagai satu penghubung untuk menjalin hubungan dengan orang Batak di perantauan. Melalui marga juga kita bisa menemukan saudara kita di tempat lain atau di tempat perantauan.

Marga adalah identitas budaya atau identitas sosial yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, bagi mereka yang memegang teguh adat dan kebudayaan menganggap bahwa marga memegang peranan yang sangat penting dalam pernikahan. Dengan adanya marga, maka orang Batak akan terhindar dari pernikahan satu marga (satu darah) atau menikah dengan saudaranya sendiri. Sehingga, tidak jarang orang Batak yang melakukan pernikahan dengan pasangan yang berasal dari beda suku mereka melakukan pengangkatan marga untuk pasangannya tersebut. Pengangkatan marga ini pun dilakukan sesuai dengan adat Batak. Hingga, pada akhirnya, pasangan yang berasal dari beda suku tersebut resmi diangkat dan disahkan sebagai keturunan batak melalui marga melekat pada diri mereka (Helentina, 2015: 2-3).

Berikut adalah contoh kasus dan penelitian yang pernah dilakukan tentang pengangkatan marga. Dwi adalah seorang gadis yang berasal dari suku Jawa yang menikah dengan pria yang berasal dari suku Batak. Ia menceritakan pengalamannya ketika ia menikah dengan orang Batak, dalam pengalamannya ia menceritakan bahwa banyak proses yang harus dilaluinya seperti menghadap calon orang tua angkat, menghadap tulang (abang atau adik dari ibu), dan puncaknya dia resmi diangkat sebagai anak dan berhak menyandang marga dari bapak angkatnya. Acara ini pun sudah memakan biaya besar tergantung banyaknya tamu yang diundang dan *sinamot* (uang mahar) yang harus diberikan ke calon orang tua angkat. Sinamot ini bisa saja gratis apabila mempelai perempuan menggunakan marga dari saudara

kandung sang mempelai pria, seperti menggunakan marga milik adik dari ibunya (<http://www.kompasiana.com>).

Data penelitian di atas berbeda dari hasil pra-riset yang dilakukan pada perkumpulan Batak (PARHATA) yang berada di Semarang pada bulan Mei 2017, penelitian yang dilakukan berupa observasi. Hasil dari pra-riset tersebut menunjukkan bahwa, sebagian orang Batak yang tergabung dalam perkumpulan tersebut hampir tidak bisa lagi berbahasa Batak, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi mereka yang lahir di kota luar Sumatera Utara. Selain itu, sebagian dari mereka hampir tidak tahu lagi menuliskan tulisan Batak Toba.

Selain itu, pra-riset juga dilakukan kepada 4 orang informan yang berdomisili di Semarang yang dilakukan pada bulan Mei 2017 menunjukkan bahwa keempat informan menganggap bahwa marga bukan suatu hal yang penting. Mereka beranggapan bahwa marga hanya sebagai simbol saja. Sehingga pada saat mereka melakukan pernikahan dengan berbeda suku mereka tidak perlu lagi memikirkan tentang hal pemberian marga.

Sebagian besar suku Batak memilih keluar dari daerah asal atau merantau ke kota-kota besar, terutama di Pulau Jawa. Jakarta, Jogja, Semarang menjadi beberapa tujuan utama perantauan selain kota-kota di Sumatera. Alasan merantau utamanya karena pendidikan dan pekerjaan. Tinggal di luar daerah asal menyebabkan berkurangnya intensitas

pengalaman kebudayaan khususnya adat istiadat. Hal ini karena percampuran budaya asal dengan budaya lainnya. Sebagai contoh Jakarta ibukota negara tempat lahir salah satu informan, kota dimana masyarakat terdiri atas beragam suku dari berbagai daerah, atau Palembang dan Semarang sebagai domisili informan lainnya juga memiliki suku yang kuat. Adat istiadat yakni suku Melayu dan suku Jawa.

Banyaknya perbedaan budaya membuat masyarakat memiliki toleransi yang sangat tinggi pada setiap suku. Perbedaan suku yang ada membuat pernikahan antarsuku tidak dapat dihindarkan sehingga banyak dijumpai pernikahan berbeda suku. Penganut sistem perkawinan pariban oleh suku Batak sudah semakin sedikit, sistem perkawinan yang berkembang saat ini adalah perkawinan lintas marga, lintas budaya, lintas suku, lintas bangsa, bahkan juga lintas agama.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dalam adat suku Batak tidak lepas dari pernikahan. Bagi suku Batak, perkawinan merupakan hal yang sakral. Oleh karena kesakralan tersebut harus disertai dengan adat perkawinan. Namun pada perkembangannya, saat ini telah banyak dilangsungkan pernikahan antar suku, antara lain pernikahan suku Batak dengan suku lainnya sebagai dampak dari aktivitas masyarakat Batak yang cenderung merantau ke kota lain. Pernikahan adalah salah satu bentuk kebudayaan yang terikat adat istiadat. Di setiap suku pasti

memiliki tata cara pernikahan tersendiri. Pada suku Batak, pemberian marga sangat penting terutama pada pernikahan.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Batak mengalami perubahan. Perubahan ini dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, politik, ekonomi, dan budaya asing. Masyarakat Batak Toba tidak dapat menghindar karena mereka berinter-relasi dan berinteraksi dengan berbagai budaya, bangsa, maupun dengan kemajuan zaman (Simanjuntak, 2009: 148).

Hasil pra-riset yang dilakukan kepada 4 orang informan yang berdomisili di Semarang menunjukkan, pada saat ini banyak orang Batak yang tidak peduli dan tidak menganggap budaya sebagai hal yang penting, sama halnya dengan marga. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa marga bukan sesuatu hal yang penting, mereka menganggap marga sudah tidak ada fungsinya dalam kehidupan masing-masing. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa marga merupakan sebuah formalitas dan hanya sebagai simbol saja.

Perubahan pandangan masyarakat Batak terkait dengan pemberian marga dalam pernikahan ini kemudian menarik untuk dikaji. Peneliti kemudian ingin melihat “Bagaimana masyarakat Batak memaknai pemberian marga pada pernikahan berbeda suku dan bagaimana negosiasi identitas pernikahan tanpa pemberian marga bagi individu bersuku Batak yang tinggal di luar Sumatera Utara.”



### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pasangan Batak yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga memaknai marga dalam pernikahan dan bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan pada pasangan Batak yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.4.1 MANFAAT TEORITIS**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori-teori mengenai proses negosiasi antarbudaya khususnya pada bidang komunikasi budaya.

#### **1.4.2 MANFAAT PRAKTIS**

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang makna pemberian marga pada pernikahan suku batak dan bagaimana negosiasi identitas pada pernikahan tanpa pemberian marga.
2. Dapat memberikan wawasan tentang keberagaman budaya salah satunya budaya suku Batak

## **1.5 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK**

### **1.5.1 PARADIGMA**

Penelitian tentang negosiasi pemberian marga pada pernikahan suku Batak. Secara teoritik didekati dengan merujuk pada gagasan-gagasan genre interpretatif, yakni pemikiran teoritik yang berusaha menentukan makna suatu tindakan (Littlejohn, 1999:15).

Aspek yang ditekankan dalam perspektif interpretatif ialah subjektivisme atau keunggulan pengalaman individu. Teori-teori interpretatif menggambarkan proses pikiran aktif untuk mengingat kembali pengalaman individu atau kejadian apapun yang dialaminya (Littlejohn, 1999:15).

Teori genre interpretatif ini berusaha menjelaskan suatu proses di mana pemahaman terjadi dan membuat perbedaan yang tajam antara pemahaman dan penjelasan ilmiah. Tujuan dari interpretasi bukan untuk menemukan hukum yang mengatur kejadian-kejadian, tetapi berusaha mengungkapkan cara-cara yang dilakukan orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri.

### **1.5.2 STATE OF THE ART**

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan adalah penelitian dari Lintang Nur Hemas tahun 2012. Penelitian yang dilakukan berjudul Negosiasi Identitas Punkers Dengan Masyarakat Budaya Dominan.

Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Co-Cultural Theory*, *Identity Negotiation Theory*, dan *Fashion as Communication*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman negosiasi identitas *punkers* ketika berinteraksi dengan masyarakat budaya dominan dan mengetahui stereotip masyarakat budaya dominan terhadap *punkers* yang mampu mempengaruhi negosiasi identitas *punkers* masyarakat, *punkers* dihadapkan pada konstruksi ideal baik dan buruk yang ada dalam norma sosial masyarakat. *Punkers* menggunakan strategi komunikasi akomodasi dengan kecenderungan menghormati dan menghargai dengan menyesuaikan penampilan mereka dengan masyarakat, menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Terdapat tiga hasil yang menjadi kepuasan dari negosiasi identitas dalam komunikasi antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah *feeling being affirmative valued*, *feeling being understood*, dan *feeling being respected*.

Penelitian kedua yang dilakukan adalah penelitian dari Nico Setiawan Susilo tahun 2013. Penelitian yang dilakukan berjudul “Identity Management Primary Relationship Berbudaya Jawa Dan Toraja”. Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan metode studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini *Identity Negotiation Theory*, *Identity Management Theory*. Tujuan

penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pasangan suami dan istri berbeda budaya antara budaya Jawa dan Toraja membentuk identitas dalam pernikahan. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pasangan suami dan istri berbeda budaya membentuk identitas dalam pernikahan. Pada akhirnya setelah melewati proses tersebut, peneliti menemukan bahwa pasangan suami istri berbeda budaya antara budaya Jawa dan Toraja membentuk identitas pernikahan mereka menjadi identitas Jawa-Toraja.

Penelitian ketiga yang dilakukan adalah penelitian dari Yudista Meli Henani tahun 2016. Penelitian yang dilakukan berjudul “Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (Mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Di Mesuji”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat Batak Toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan batak toba di Mesuji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pemahaman, tanggapan dan harapan masyarakat Batak Toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga menunjukkan sikap yang cukup positif.

Dari uraian di atas terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini fokus pada proses komunikasi negosiasi pada pasangan suku Batak Toba dan

Jawa yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga dan bagaimana mereka memaknai marga itu sendiri. Di mana, berdasarkan adat istiadat dalam suku Batak Toba, marga merupakan salah satu ciri khas atau identitas suku Batak Toba.

### **1.5.3 TEORI NEGOSIASI IDENTITAS**

Pasangan yang memiliki beda suku diperlukan negosiasi identitas supaya mendapatkan pemahaman yang sama. Menurut Stella Ting Toomey (*Communicating Across Culture*, 1999:39), Teori Negosiasi Identitas menekankan bahwa, identitas atau refleksi konsep diri dipandang sebagai penjelasan mekanisme dari proses komunikasi antarbudaya. Identitas dipandang sebagai citra diri yang dibangun, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu dalam satu budaya dan satu situasi interaksi tertentu. Konsep negosiasi didefinisikan sebagai sebuah proses interaksi di mana individu dalam satu situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan atau mendukung citra diri yang diinginkan. Negosiasi identitas merupakan aktivitas komunikasi.

10 asumsi teoritis dari teori negosiasi identitas (Ting-Toomey, 1999:40-45):

- a. Identitas seseorang terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lain.

Misalnya kita akan semakin mahir berbahasa Batak apabila kita berkomunikasi dengan orang yang bersuku Batak.

- b. Setiap orang dalam semua kelompok budaya dan etnis memiliki kebutuhan dasar untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas dalam satu kelompok.

Misalnya orang yang bersuku Batak diterima dengan dikalangan suku Jawa tanpa adanya perbedaan dan setiap kegiatan dilibatkan

- c. Seorang cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar, sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan baru.

Seperti orang yang bersuku Jawa akan merasa identitas rentan apabila masuk dalam lingkungan keluarga Batak, begitu pula sebaliknya orang yang bersuku Batak akan merasa identitasnya rentan apabila berada di tengah keluarga Jawa.

- d. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama, sebaliknya kegoyahan identitas akan terasa manakala

berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki budaya berbeda.

Misalnya orang Batak akan merasa nyaman berbicara dengan sesama orang Batak dari pada sama orang Jawa karena adanya perbedaan karakter.

- e. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan direspon positif, sebaliknya akan merasa asing apabila direspon negatif.

Misalnya, tidak adanya diskriminasi antara suku Batak dan suku Jawa

- f. Seseorang mengharapkan koneksi antar pribadi melalui kedekatan pribadi yang mendukung, seperti persahabatan yang akrab sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat menghadapi relasi yang separatis.

Misalnya adanya sikap saling mendukung di dalam keluarga.

- g. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas dalam situasi yang tidak terprediksi.

Misalnya Orang Batak mengalami perubahan dikarenakan adanya interaksi dengan budaya berbeda sehingga kebanyakan orang Batak tidak paham budaya.

- h. Budaya, personal, dan keragaman mempengaruhi makna, interpretasi dan penilaian terhadap identitas.

Misalnya stereotipe yang dimiliki suku Batak adalah keras, sehingga setiap orang yang bersuku Batak maka ia akan dikenal sebagai orang yang keras

- i. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas apabila dimengerti, dihargai, dan didukung.

Misalnya hasil negosiasi adalah keputusan untuk tidak memakai marga. Hasil tersebut dimengerti dan didukung.

- j. Komunikasi antar budaya yang *mindfull* menekankan pada pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Misalnya mampu berkomunikasi dengan baik apabila berada ditengah suku yang berbeda.

Menurut Ting-Toomey, salah satu kompetensi dalam komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi identitas yang efektif di antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya, maka keahlian dalam menegosiasikan identitas menjadi penting demi tujuan kesepahaman.



## **1.6 OPERASIONALISASI KONSEP**

### **1.6.1 PERNIKAHAN BUDAYA BATAK**

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan kedua keluarga mempelai. Pada masyarakat Batak Toba di manapun berada, fungsi pernikahan yaitu sebagai penentu hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat dalam rangka meneruskan garis keturunan. Selain sebagai penerus silsilah, pernikahan juga berfungsi sebagai jembatan dalam pelaksanaan adat *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba. Pernikahan yang ideal bagi orang Batak Toba adalah menikah dengan pariban. Pernikahan orang Batak adalah pernikahan yang eksogami, dimana orang Batak menikah dengan orang yang di luar marganya sendiri. Dalam sistem pernikahan Batak Toba dikenal dengan sistem pembatasan jodoh, yakni adanya larangan meikah dengan orang dari marga yang sama, karena dianggap sebagai saudara sendiri. Apabila terjadi pernikahan *incest* maka mereka akan dibuang. Selain itu pernikahan dalam isitalah orang Batak adalah pernikahan dengan melakukan pemberian marga. Pernikahan ini terjadi apabila seorang yang bersuku Bak menikah dengan suku lainnya.

### **1.6.2 MARGA**

Marga menunjukkan keturunan. Orang Batak menganut paham garis keturunan bapak (*patrilineal*), maka garis keturunan orang Batak

sesuai berdasarkan garis keturunan bapak. Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama, dari nenek moyang yang sama. Marga juga merupakan dasar untuk menentukan hubungan dengan orang lain. (Simanjuntak, 2006: 79-80).

### **1.6.3 PERNIKAHAN TANPA MARGA**

Pernikahan yang dilakukan tanpa melakukan pemberian marga bagi pasangan yang bukan berasal dari suku Batak. Bagi masyarakat Batak marga merupakan identitas yang dimiliki oleh orang Batak dan Marga juga sebagai pengakuan terutama bagi keturunan.

### **1.6.4 NEGOSIASI IDENTITAS**

Negosiasi identitas adalah sebuah proses interaksi dimana individu dalam satu situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menentang dan atau mendukung identitas diri yang diinginkan. Negosiasi identitas ini hanya bisa dilakukan dalam aktivitas komunikasi. Negosiasi identitas dipengaruhi oleh bagaimana pola komunikasinya sirkular atau linear, bagaimana sifat komunikasinya aktif atau pasif dan bagaimana respon yang dihasilkan dari negosiasinya positif atau negatif. Selain dipengaruhi oleh pola komunikasi, negosiasi identitas juga dipengaruhi oleh pola hubungan antarpribadi, dimana dalam pola hubungan terjadi sikap yang saling mendukung atau tidak mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Negosiasi identitas ini akan berjalan dengan baik apabila negosiasi yang dilakukan dengan pola komunikasi yang sirkular, sifat komunikasinya aktif, respon yang disampaikan positif dan hubungannya didukung.

## **1.7 METODE PENELITIAN**

### **1.7.1 TIPE PENELITIAN**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif, atau bisa juga diartikan sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Pendekatan ini sering digunakan sebagai anggapan untuk merujuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Analisis fenomenologi berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri 'dunianya', seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan dan apa yang tidak, serta dengan aturan apa objek dan kejadian itu berkaitan. Peneliti, dalam pandangan fenomenologis, berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang (Moleong, 2007:14-17).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengamati kejadian dengan fokus pada komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pasangan suami istri dalam pernikahan antarsuku, sehingga dapat memberikan deskripsi secara utuh mengenai fenomena tersebut.

#### **1.7.2 SUBJEK PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah tiga pasangan campuran (Suku Batak dan suku lainnya) yang tinggal dari luar Sumatera Utara yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga.

#### **1.7.3 SITUS PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap pasangan campuran (Suku Batak dan Suku lainnya) yang berada di kota Semarang.

#### **1.7.4 JENIS DATA**

Penelitian dengan tipe kualitatif menggunakan jenis data berupa teks, kata-kata tertulis, atau simbol-simbol yang menggambarkan dan merepresentasikan orang, tindakan, dan peristiwa dalam kehidupan sosial, termasuk transkrip wawancara.

#### **1.7.5 SUMBER DATA**

##### **a. Data Primer**

Data primer yaitu berupa hasil wawancara dengan pasangan suami istri yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui hasil studi pustaka, di antaranya buku-buku, artikel, jurnal penelitian, internet, serta media lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu tentang bagaimana masyarakat Batak memaknai pemberian marga pada pernikahan berbeda suku dan bagaimana negosiasi identitas pada pernikahan tanpa pemberian marga.

#### 1.7.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada tiga pasang pasangan suami istri yang melakukan pernikahan beda suku tanpa pemberian marga. Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, maka pedoman yang digunakan dalam wawancara adalah qusioner tidak terstruktur, yaitu tidak selalu terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dirancang, tetapi juga berkembang sesuai dengan jalannya wawancara.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data skunder.

c. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan secara langsung. Dalam melakukan observasi yang perlu dilakukan adalah mencatat hasil dari pengamatan yang dilakukan. Tujuan dari teknik penelitian observasi adalah untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang ada ketika melakukan wawancara demi menambah data dan menuju fokus kedalaman data.

### **1.7.7 TEKNIK ANALISIS DATA**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memodifikasi metode dari Stevick–Colaizzi–Keen dengan pendekatan fenomenologi. Berikut tahapan analisis data Moustakas (1994:121-122):

- a. Peneliti memperoleh gambaran fenomena berdasarkan pengalaman yang didapat. Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara (*indepth interview*) untuk mendapatkan pengalaman pribadi dari subjek penelitian.
- b. Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara. Setelah transkrip dilakukan peneliti harus melakukan beberapa hal berikut:

- Mempertimbangkan pernyataan dan mencari signifikansi untuk deskripsi dari pengalaman subjek.
  - Mencatat semua hal penting yang relevan.
  - Membuat daftar untuk pernyataan yang diungkapkan subjek secara berulang.
  - Tandai sebagai hal yang tidak bervariasi.
  - Kaitkan hal yang tidak bervariasi pada tema.
  - Menyantumkan hal yang tidak bervariasi dalam deskripsi tekstur dari pengalaman subjek.
  - Membuat deskripsi tekstur-struktur dari makna dan esensi pengalaman yang didapat.
- c. Setelah didapatkan deskripsi tekstur-struktur, lanjutkan untuk pemberian makna dari pengalaman informan, kemudian membangun deskripsi secara menyeluruh.

### **1.7.8 KUALITAS DATA**

Dalam penelitian kualitatif, kualitas penelitian yang berpedoman pada paradigma interpretif berdasarkan riset Lincoln dan Guba (1985), yang diperkenalkan oleh Erlandson et al., (1993) dalam Daymon dan Holloway (2008: 144-147) bahwa riset yang baik dicirikan oleh otensitas (*authenticity*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*) yang merupakan konsep sentral bagi keseluruhan proses riset. Otensitas dan keterpercayaan diperlihatkan melalui rekaman dan transkrip wawancara.